

Tingkat Kegunaan Sarana Pendukung Aksesibilitas Jamaah Difabel Bangunan Masjid Jami At Taqwa Perumahan Minomartani Sleman

^{1,*}Dhea Nisa Miftahul Jannah, ²Sri Ngesti Mumpuni, ³Karto Wijaya, ⁴Fatin Nursyaza

¹ Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Teknik Elektro Universitas Bung Karno Jakarta, Indonesia

³ Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Bandung, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Sipil, Universiti Teknologi Mara, Selangor, Malaysia

[e]mail correspondence: dheanisa2001@gmail.com

Received : 28/10/2024

Revised : 29/11/2024

Accepted : 18/12/2024

Abstrak

Keberadaan masjid Jami Al Taqwa Minomartani adalah bangunan publik yang menjadi tempat ibadah serta berbagai kegiatan lain terkait pembinaan mental, budaya dan sosial masyarakat Islam yang tinggal di wilayah perumahan Minomartani. Sesuai dengan aturan pemerintah mengenai persyaratan aksesibilitas termasuk jamaah difabel maka sarana pendukung bangunan harus mendukung kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa keberadaan sarana yang mendukung aksesibilitas tersebut dalam rangka memberikan masukan konstruktif yang bermanfaat bagi program kemakmuran masjid. Metode yang digunakan adalah dengan pengamatan serta analisis atas data yang ada kemudian dilakukan interpretasi dengan kriteria persyaratan aksesibilitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masjid ini dapat dikategorikan sebagai masjid yang memiliki kesadaran terhadap jamaah difabel dengan telah menyediakan sarana mendukung aksesibilitas tersebut. Namun menyangkut tingkat kegunaan masih perlu ditingkatkan terkait dengan persyaratan sehingga memiliki tingkat efektifitas optimal.

Kata Kunci : Jamaah Difabel, Sarana Pendukung, Aksesibilitas, Tingkat Kegunaan

Abstract

The existence of the Jami Al Taqwa Minomartani mosque is a public building which is a place of worship as well as various other activities related to the mental, cultural and social development of the Islamic community living in the Minomartani housing area. In accordance with government regulations regarding accessibility requirements, including for disabled worshipers, the building's supporting facilities must support these conditions. This research aims to find out how much facilities exist that support this accessibility in order to provide constructive input that is beneficial for the mosque's prosperity program. The method used is observation and analysis of existing data, then interpretation is carried out using the criteria for accessibility requirements. Research findings show that this mosque can be categorized as a mosque that is aware of its congregation with disabilities by providing facilities to support this accessibility. However, regarding the level of usability, it still needs to be improved in relation to the requirements so that it has an optimal level of effectiveness.

Keywords: disabled congregation, supporting facilities, accessibility, level of usability

1. Pendahuluan

Masjid memiliki makna sebagai sarana ibadah, pendidikan dan ruang interaksi yang sangat berperan dalam kebudayaan umat Islam (Saputra & Rahmawati, 2020). Istilah kemakmuran masjid adalah suatu deskripsi tentang kemanfaatan dimulai dari tingkat kunjungan jamaah hingga aktivitas yang ada di dalamnya. Kemudahan atau aksesibilitas ini tentunya termasuk pada jamaah yang difabel untuk

datang ke masjid sehingga meningkatkan kualitas pelayanan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu bangunan masjid harus memiliki kemudahan akses bagi warga difabel telah diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 2020 yaitu dengan asas yaitu keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Bangunan adalah fasilitas dalam bentuk wadah yang memiliki fungsi melayani kegiatannya penggunanya (Indonesia, 2020). Aspek fungsional dalam arsitektur bangunan memiliki peran penting yang menjadi tolok ukur tingkat kegunaan wadah tersebut dalam melayani penggunanya. Ada 4 kategori masjid terkait dengan pelayanan bagi difabel yaitu : Keempat tipologi tersebut masjid umum tanpa pelayanan difabel, masjid menuju sadar difabel, masjid sadar difabel dan masjid ramah difabel (Asparina, 2019). Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.30 Tahun 2006 Bab II Pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa penyediaan fasilitas dan aksesibilitas adalah kewajiban termasuk bagi difabel. Dalam hal ini perlu digarisbawahi apakah fasilitas dan sarana yang tersedia dapat digunakan oleh semua orang khususnya difabel bisa dimanfaatkan dengan mudah dan aman tanpa bantuan orang lain sebagai syarat aksesibel. Jadi aspek kenyamanan juga menjadi perhatian.

Masjid Al Falah pada jalan Tongkol Raya nomor 1, Mlandangan Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman adalah masjid yang memiliki tingkat pelayanan pada skala wilayah perumahan Minomartani. Masjid ini memiliki banyak aktivitas dalam membina masyarakat muslim yang berada pada wilayah ini (Widyandaru, 2020). Berbagai kegiatan menjadikan masjid ini merupakan pusat dari masjid atau mushola yang ada. Potensi masyarakat muslim yang ada dari beragam profesi seperti dosen, guru, profesional, pengusaha dan lainnya mendukung keberadaan masjid ini. Sesuai dengan ketentuan pemerintah, takmir masjid telah melakukan penambahan terkait dengan sarana pendukung yang meningkatkan aksesibilitas tersebut. Mengingat hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana tingkat kegunaan sarana pendukung tersebut. Istilah kegunaan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “ *utilization* “, dalam arsitektur tingkat kegunaan menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan perancangan bangunan. Pada pasca pembangunan atau pemanfaatan dimungkinkan adanya evaluasi atas faktor kegunaan ini untuk disesuaikan atau ditambahkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penerapan atau perlakuan terhadap sarana atau fasilitas dikaitkan dengan kegunaan sangat bergantung pada faktor kontekstualitas bangunan.

2. Metode Pendekatan Penelitian dan Pembahasan

Pada prinsipnya penelitian bertujuan untuk memberikan apresiasi dan masukan guna peningkatan kemakmuran masjid. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengamatan lapangan dan wawancara untuk melengkapi informasi. Data diolah menjadi informasi yang dilakukan pembahasan dengan menggunakan analisis berdasar aturan pemerintah. Langkah langkah penelitian adalah sebagai berikut : (1) Proses penetapan tujuan penelitian dan referensi, (2) Melakukan proses pengumpulan data, (3) Melakukan analisis dan pembahasan, dan (4) Penetapan Kesimpulan.

3. Pembahasan

3.1 Deskripsi Umum

Masjid Jami At Takwa memiliki posisi sangat strategis berada pada akses masuk perumahan Minomartani Kabupaten Sleman (Widyandaru, 2020). Istilah atau nama “ jami “ disematkan pada sebutan masjid ini berasal dari bahasa Arab artinya mempersatukan atau mempertemukan. Di Indonesia istilah jami juga diterjemahkan dengan masjid raya yaitu masjid yang kurang lebih memiliki jangkauan pelayanan minimal satu desa, kelurahan atau kecamatan. Jami di sini juga merujuk pengertian dipakai untuk shalat berjamaah yang melibatkan masyarakat banyak seperti Shalat Ied atau Shalat Jum'at yang

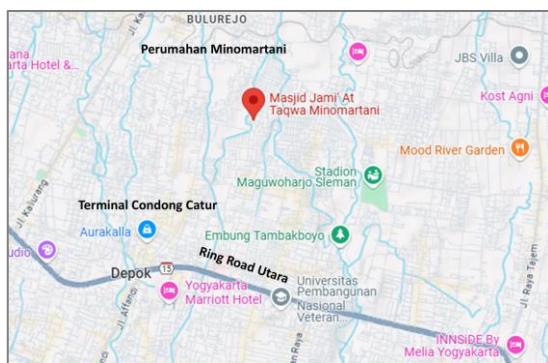
memiliki aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Aturan shalat Jum'at adalah berdasarkan jumlah jamaah sehingga dilakukan pada masjid raya atau masjid jami.

Keberadaannya telah dapat dilihat oleh para pengguna jalan baik dari arah masuk ke perumahan maupun keluar perumahan. Bangunan masjid merupakan salah satu dari program pembangunan masjid yang dilakukan oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. Hal ini dapat diketahui dari ciri-ciri masjid yang secara fisik terlihat yaitu atap tumpang tiga, tanpa kubah dan hiasan pada bagian atas berupa tanda segilima. Masjid ini dibangun pada tahun 1987 pada masa pemerintahan Orde Baru kepemimpinan Presiden Soeharto.

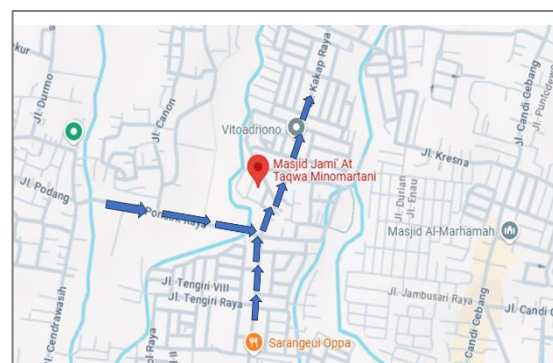


Gambar 1 Tampilan Masjid At Taqwa Perumahan Minomartani Sleman

Ada dua bangunan masjid yaitu bangunan utama dan bangunan tambahan yang sekarang digunakan untuk menampung jamaah wanita. Lapangan terbuka yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan berada di luar pagar masjid tersedia sangat memudahkan pengelola untuk melayani kunjungan jamaah seperti pada saat shalat hari raya atau acara acara lainnya.

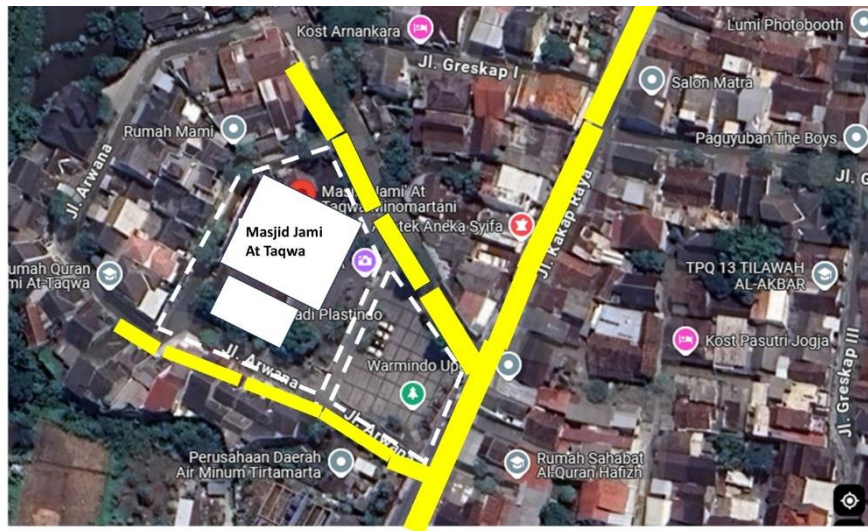


Sebelah Utara Terminal Condongcatur



Berada di Lingkungan Perumahan Minomartani

Gambar 2. Lokasi Masjid



Gambar 3. Lokasi Masjid

3.2 Pengamatan Atas Fasilitas Masjid

Bangunan masjid, sesuai dengan kaidah arsitektur, umumnya terbagi menjadi tiga zona utama, yaitu zona pendukung, zona utama, dan zona luar. Ruang-ruang dalam arsitektur masjid mencakup ruang terbuka, seperti area parkir dan pedestrian, serta bangunan utama yang terdiri dari tempat ibadah dan mihrab, toilet dan tempat wudu, ruang imam, dan ruang pengelola. Dalam konteks aksesibilitas, Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2020 menetapkan bahwa bangunan gedung harus memenuhi standar aksesibilitas, termasuk kemudahan akses ke dalam, keluar, dan di dalam bangunan, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung pemanfaatannya.

Selain itu, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (Permen PU) No. 30 Tahun 2006 memberikan pedoman teknis dengan mengacu pada empat prinsip utama, yaitu keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian. Prinsip keselamatan menekankan pentingnya keamanan bagi seluruh pengguna, sedangkan prinsip kemudahan memastikan bahwa semua individu dapat mengakses fasilitas tanpa hambatan. Prinsip kegunaan menegaskan bahwa fasilitas harus dapat dimanfaatkan oleh semua pengguna tanpa pengecualian, sementara prinsip kemandirian menggarisbawahi bahwa setiap individu harus mampu mengakses dan menggunakan fasilitas tanpa memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, prinsip kemandirian menjadi faktor utama dalam menilai kegunaan dan kemudahan aksesibilitas suatu bangunan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas..

Dalam buku *Membangun Kampus Inklusif*, dijelaskan bahwa aksesibilitas dalam desain bangunan dan lingkungan kampus sangat penting bagi seluruh pengguna, terutama penyandang disabilitas (Maftuhin, 2014; Nurhakim, 2019; Syafi'ie, 2014). Fasilitas yang mendukung aksesibilitas meliputi ramp atau tangga landai di setiap pintu masuk untuk memudahkan mobilitas, serta lift atau eskalator pada gedung bertingkat. Pintu otomatis dengan sensor gerakan meningkatkan kenyamanan pengguna, sementara toilet khusus dengan ruang lebih luas serta closet duduk dan pegangan tangan memastikan keamanan. Selain itu, penandaan ruangan dalam huruf Braille dan pembedaan landmark membantu navigasi, sementara area parkir khusus mendukung kemudahan akses. Dari aspek keamanan, saluran air harus tertutup dan lantai tidak licin guna mengurangi risiko kecelakaan. Implementasi fasilitas ini bertujuan menciptakan kampus inklusif yang memungkinkan penyandang disabilitas beraktivitas secara mandiri dan nyaman.

A. Halaman Masjid

Masjid memiliki halaman terbuka yang dibatasi dengan pagar keliling menjadi ruang penyangga dari ruang terbuka luar dengan ruang masjid. Halaman dibuat dengan konstruksi paving yang masih baik sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Bagian Depan Masjid

B. Area Parkir

Masjid ini memiliki area parkir yang terletak di luar pagar yang dapat diisi oleh mobil hingga 20 unit.



Gambar 5. Area Parkir Masjid

C. Akses Masuk



Gambar 6. Akses Masuk Masjid

D. Sarana Pendukung : Ramp, Tangga



Gambar 7. Fasilitas Ram



Gambar 8. Tangga Masjid

E. Toilet



Gambar 9. Toilet Masjid

F. Tempat Wudhu



Gambar 10. Sarana Wudhu

3.3 Tingkat Kegunaan Fasilitas

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa masjid telah melengkapi berbagai fasilitas di atas untuk memenuhi kebutuhan bagi warga difabel. Evaluasi terhadap penyediaan tersebut merupakan sesuatu yang normal mengingat persepsi terhadap kehadiran jamaah disabilitas diasumsikan rendah karena keterbatasan mereka(Hassan & Faridiansyah, 2018). Namun dalam suatu pemikian bahwa disabilitas adalah suatu kondisi yang terjadi karena berbagai sebab seperti karena sebab degeneratif atau kecelakaan atau sakit dan sebagainya ini menjadi memiliki cakupan yang lebih luas. Apalagi dikaitkan dengan fungsi masjid sebagai pembinaan jamaah tidak terkecuali bagi warga senior atau yang berkebutuhan khusus (Nurhakim, 2019). Untuk itu evaluasi atas ketersediaan dilakukan penilaian sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kegunaan Fasilitas

Fasilitas	Nilai Kegunaan Keterangan			
	Fisik	Efektifitas	Keamanan	Total
Halaman	4	4	4	4
Parkir	4	4	4	4
Akses Masuk	3	3	3	3
Ramp dan Tangga	4	3	3	3, 3
Toilet	2	2	2	2
Tempat Wudhu	2	2	2	2

Penilaian : 1 = Sangat rendah; 2 = Rendah; 3 = Sedang; 4 = Tinggi; 5 = Sangat tinggi

Dari hasil evaluasi diketahui bahwa penilaian mencapai angka 3 dari rata-rata sarana aksesibilitas yang berarti pada tingkat Sedang. Masjid Jami At Taqwa yang memiliki pelayanan cukup luas memiliki keuntungan dari segi tapak dan aksesibilitas bagi jamaah berkebutuhan khusus antara bahwa desain masjid sejak awal telah memenuhi kemudahan(Aji, Suhardi, & Iftadi, 2022; Suhardi, Nurazizi, & Iftadi, 2024). Masjid telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas bagi jamaah disabilitas antara lain adanya ramp maupun toilet namun masih terdapat kekurangan antara lain dimensi toilet yang tidak mencukupi untuk mobilitas kursi roda. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid Sadar Disabilitas yaitu adanya perhatian terhadap penyediaan fasilitas atau sarana pendukung yang diperlukan(Syafi’ie, 2014; Riwanto, Achmad, Wahyuni, Suryaningsih, & Krisda Putri, 2023).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai penilaian kegunaan sarana pendukung untuk memenuhi kebutuhan jamaah difabel bahwa masjid Jami At Taqwa telah menyediakan kebutuhan tersebut yang ditunjukkan dari keberadaan sarana tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola memiliki pemahaman tentang kebutuhan tersebut. Sarana pendukung yang disediakan antara lain halaman luar, area parkir, ramp & tangga, toilet dan tempat wudlu yang secara umum telah memiliki kegunaan untuk memudahkan bagi jamaah difabel. Dari tingkat kegunaan menunjukkan bahwa pencapaiannya mencapai 75% atau telah mencapai tingkat keberhasilan yang cukup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dari posisi penempatan, konstruksi dan arsitektur dan manfaat praktis. Adapun kekurangannya adalah perlu ada penambahan jalur pergerakan pada halaman luar dan parkir, petunjuk sarana khusus untuk toilet baik laki-laki maupun perempuan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Masjid Jami At Taqwa Minomartani dan semua pihak yang mendukung dalam penelitian ini. Penghargaan kepada pengelola Jurnal Wastupadma yang memberikan kesempatan untuk memuat artikel ini.

Referensi

- Aji, I. W. R., Suhardi, B., & Iftadi, I. (2022). Evaluation and Design Accessibility of Mosque's Facilities for People With Disabilities. *Journal of Islamic Architecture*, 7(2), 306–313. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i2.17380>
- Asparina, A. (2019). Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta. *Living Islam -Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 248–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2014>
- Hassan, S. M., & Faridiansyah, T. I. (2018). Evaluasi Pengukuran Kualitas Sarana Dan Prasarana Masjid Di Kota Lhokseumawe. *Sisfo: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.29103/sisfo.v2i2.1013>
- Indonesia, P. R. *PP Nomor 42 Tahun 2020-Aksesibilitas Terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Pelindungan dari Bencana Bagi Penyandang Disabilitas*. , (2020).
- Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *Inklusi*, 1(2), 249. <https://doi.org/10.14421/ijds.010207>
- Nurhakim, M. I. (2019). Mendisabilitaskan Manusia Merajut Kesetaraan Aksesibilitas Rumah Ibadah Bagi Kaum Difabel. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 128–142. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.74>
- Riwanto, A., Achmad, A., Wahyuni, S., Suryaningsih, S., & Krisda Putri, D. (2023). Access to places of worship for persons with disabilities in Indonesia: Law and policy completion. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2243753>
- Saputra, A., & Rahmawati, N. (2020). *Arsitektur Masjid Idealitas dan Realitas*.
- Suhardi, B., Nurazizi, M. F., & Iftadi, I. (2024). Improved Accessibility for People With Disabilities At the Sheikh Zayed Grand Mosque Using a Universal Design Approach. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 269–282. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.23412>
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269. <https://doi.org/10.14421/ijds.010208>
- Widyandaru, H. (2020). Smart Jamaah sebagai Strategi Pembentukan Karakter pada Era Society 5.0 Di Masjid Jami At Taqwa Minomartani. *Journal Social Studies*, 5(20), 1–12. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/social-studies/article/view/17789>